

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Eksplorasi**

###### a. Pengertian Eksplorasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan.

##### **2. Religiusitas**

###### a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah kepercayaan kepada alam gaib yang dibentuk dari tingkah laku manusia dan aspek yang dihayati berupa getaran hati nurani pribadi serta sikap personal (Madjid, 1997). Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu kepercayaan baik lahir maupun batin yang dimiliki oleh setiap orang untuk melakukan suatu kewajiban dalam hubungannya dengan Tuhan (Mangunwijaya, 1986).

###### b. Dimensi Religiusitas

Aspek religiusitas (agama Islam) terdiri dari lima aspek yaitu (Caroline, 1999) :

###### 1) Aspek Iman

Hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya yang berkaitan dengan keimanan atau kepercayaan.

2) Aspek Islam

Aspek yang berkaitan dengan frekuensi dan intensitas dalam melaksanakan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat.

3) Aspek Ihsan

Aspek yang berkaitan dengan sikap manusia yang takut melanggar larangan Tuhan, pengalaman dan perasaan tentang kehadiran tuhan dan lain-lain

4) Aspek Ilmu

Pengetahuan yang dimiliki seseorang yang berkaitan tentang pengetahuan mengenai ajaran- ajaran agama

5) Aspek Amal

Aspek yang berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

c. Faktor – Faktor Religiusitas

Religiusitas seseorang dapat terbentuk bukan hanya dari sikap yang tampak, namun juga dapat terbentuk dari sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati. Menurut Robert (1971) Faktor -faktor yang bisa menghasilkan sikap keagamaan adalah

a. Pengaruh- Pengaruh Sosial

Faktor sosial dapat memberikan pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, meliputi pendidikan yang diterima dimasa sekolah, tradisi yang ada dimasa lampau, pendapat dan sikap orang-orang yang ada di lingkungan sekitar.

b. Berbagai Pengalaman

Pengalaman dapat membentuk sikap keagamaan, terdiri dari : faktor alami, moral, afektif. Yang termasuk faktor alami adalah pengalaman seseorang yang menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah SWT; faktor moral adalah pengalaman seseorang yang cenderung merasa bersalah ketika ia melakukan sesuatu yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya; faktor afektif adalah pengalaman emosional keagamaan, seperti ceramah-ceramah keagamaan.

c. Kebutuhan

Sebagian timbul dari kebutuhan- kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan, seperti keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

d. Proses Pemikiran

Proses berfikir dapat berpengaruh dalam mengembangkan sikap keagamaan, misalnya memberikan pendapat mengenai sesuatu yang benar dan salah.

### 3. LGBT dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam kebutuhan seks bukan hal yang tabu dan salah dalam perbuatan manusia. Setiap individu memiliki naluri seks yang senantiasa berhubungan dengan fitrah manusia. Oleh karena itu naluri seks yang ada dalam diri manusia memerlukan penyaluran biologis dalam bentuk perkawinan. Sehingga islam menentang penyimpangan seks, seperti homoseks yang dapat merusak eksistensi fitrahnya(Rangkuti, 2012).

Perbuatan homoseks merupakan penyimpangan dari fitrah manusia yang cenderung kepada hubungan biologis secara heteroseks, yaitu hubungan seks antara laki-laki dan perempuan. Perbuatan homoseks tersebut bukan hanya terjadi di era modern sekarang ini, tetapi sudah ada sejak zaman nabi luth, sebagaimana didalam QS. al-A'raf, ayat 80, 81, dan 82(Rangkuti, 2012) :

*“Dan Luth tatkala ia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan kotor itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu kepada mereka, bukan kepada wanita, bahkan kamu ini adalah suatu kaum yang melampaui batas. Jawaban kaumnya tidak lain hanyalah mengatakan, "Usirlah mereka (Luth beserta pengikut-pengikutnya)dari desamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri". Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali*

*istrinya; dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal.*(Rangkuti, 2012)

Hukuman bagi homoseks adalah Dibunuh secara mutlak, dihukum sebagaimana hukuman zina, dikenakan hukuman *ta'zir* (hukuman edukatif). Selain itu, Homoseks mempunyai dampak negative terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat sehingga islam melarang perbuatan homoseks, antara lain(Rangkuti, 2012) :

- a. Perasaan menyukai sesama jenis menyebabkan kelainan jiwa sehingga sikap dan perilakunya menjadi ganjil. Seperti kadang-kadang berperilaku laki-laki dan kadang-kadang berperilaku perempuan.
- b. Homo dapat mengakibatkan rusaknya saraf otak, melemahkan akal, dan menghilangkan semangat kerja
- c. Seorang homo tidak mempunyai keinginan terhadap lawan jenisnya.

#### **4. LGBT dalam Persepsi Psikiatrik**

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM) I Pada tahun 1952, homoseksualitas dianggap penyimpangan seksual yang bisa digolongkan sebagai *sociopathic personality disorders* atau *gangguan kepribadian antisocial*, yaitu tidak menghargai benar dan salah serta mengabaikan hak dan perasaan orang lain. Sehingga homoseksualitas masih dipandang sebagai sebuah penyakit seksual yang

tidak bisa diterima oleh masyarakat. DSM II yang terbit tahun 1968, homoseksualitas masih tetap dimasukkan kategori penyimpangan seksual tapi lebih ringan. DSM-III yang terbit pada tahun 1973, homoseksualitas tidak lagi dianggap penyimpangan. Homoseksualitas hanya boleh dianggap gangguan mental bila mengalami ketidakpuasan terhadap keadaannya yang dialaminya (Admin, 2015).

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa dan *Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa* (PPDGJ) III, yang termasuk penggolongan gangguan jiwa, meliputi : heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Dalam ilmu psikiatri homoseksualitas adalah ketertarikan secara seksual kepada jenis kelamin yang sama; Biseksualitas adalah ketertarikan kepada kedua jenis kelamin; dan transeksualitas yaitu gangguan identitas jenis kelamin berupa hasrat untuk diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, perasaan tidak sesuai dengan anatomis seksualnya, menginginkan terapi hormonal, dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan. Sehingga dapat dikatakan Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental dan sosial, pertumbuhan dan perkembangan, atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Sedangkan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang akan bermanifestasi terhadap

sekumpulan gejala atau perubahan perilaku serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan kehidupan.

## 5. Epidemiologi Penyakit Akibat Perilaku LGBT

Gay merupakan kelompok yang berisiko terkena *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Hubungan seks anal merupakan faktor risiko terjadinya infeksi HIV (Michael, 2013). HIV yang bisa menular melalui berbagai cairan tubuh, seperti sperma, cairan vagina, darah, dan ASI. Hal tersebut dapat terjadi pada kalangan homoseksual, penganut free sex (bergonta-ganti pasangan seksual), pengguna narkoba (jarum suntik). Sebagian besar penderita HIV/AIDS adalah dari kelompok usia muda. Homoseksual adalah perilaku yang berisiko untuk menularkan berbagai penyakit menular seksual. Kebiasaan oral dan anal seks meningkatkan risiko tertular HIV/AIDS, sifilis, herpes, dan lain-lain (Kuntari, n.d.).

Perilaku seksual dapat terjadi dengan dua cara, yaitu : hubungan seksual (*intercourse*) dan selain hubungan seksual (*non intercourse*). Perilaku seksual selain hubungan seksual, seperti : berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan masturbasi. Sedangkan yang termasuk hubungan seksual yaitu (Ramadhani, 2011): pertama Orogenital adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan rangsangan melalui mulut pada organ seks pasangan; kedua Anogenital adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan memasukkan alat kelamin kedalam anus atau anal; ketiga Genitogenital adalah hubungan seksual yang dilakukan antara kelamin dengan kelamin.

Perilaku seksual pada homoseksual dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu: pertama Perilaku oral genital, memeluk, dan mencium; kedua Seks anal; ketiga Tindakan alternative seperti *fisting* (berupa tangan tapi bukan mengepal, dimasukkan kedalam rektum)(Ramadhani, 2011).

## 6. Survey

### a. Pengertian Survey

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, survey adalah teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data; penyelidikan; peninjauan. Survey berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari suku kata sur yang merupakan turunan kata Latin super yang artinya di atas atau melampui. Sedangkan suku kata vey berasal dari kata Latin videre yang artinya melihat. Jadi kata survey berarti melihat di atas atau melampui (Leedy, 1980, dalam Irawan Soeharto, 2000:53).

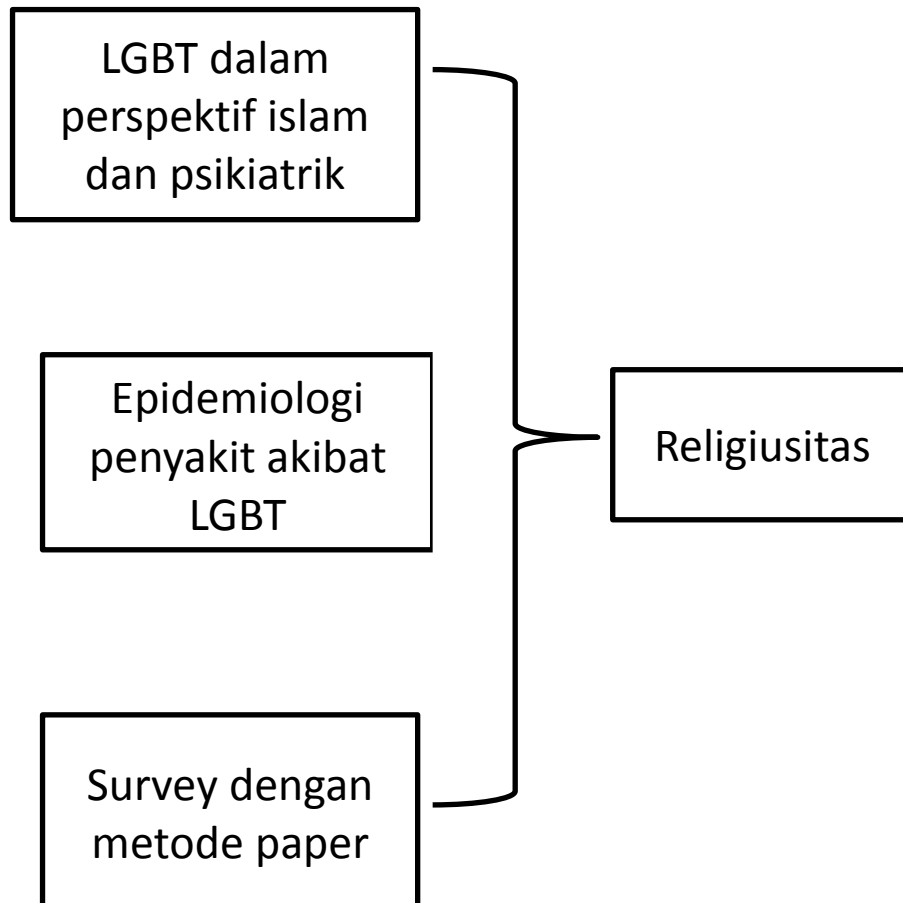
### b. Survey Kertas dan Survey Elektronik

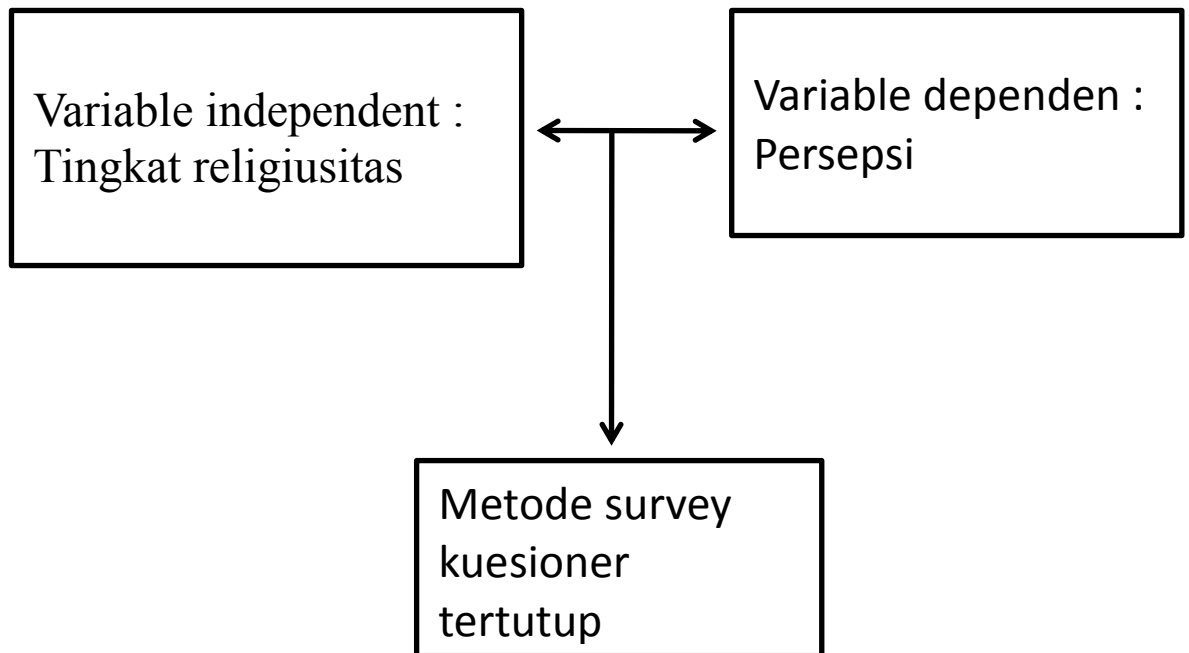
Pada penelitian terdahulu dengan membandingkan metode survey online dan kertas, menyatakan bahwa survey paper menimbulkan tingkat respon yang lebih tinggi dibandingkan dengan survey online . Penggunaan metode online dan kertas dapat menimbulkan berbagai masalah yang akan mempengaruhi tanggapan(Sax et al., 2003).

Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin akan mempengaruhi perbedaan respon, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat yang lebih tinggi untuk merespon survey online dan perempuan lebih merespon dengan metode kertas serta fenomena ini terkadang



dapat terbalik. Survey online menguntungkan dalam hal waktu, biaya, lebih merangsang untuk interaktif. Namun kelemahannya adalah aksesnya terbatas dan kesulitan dalam menjamin kerahasiaan. Sehingga tingkat survey online lebih rendah dibandingkan dengan survey kertas, meskipun ini dapat berubah dengan perkembangan teknologi (Sax et al., 2003). Pada survey paper menguntungkan dalam hal pemberiannya lebih mudah, murah, cepat diperoleh data, dan dapat menjamin kerahasiaan. Sedangkan kekurangannya dalam hal kejujuran dan bias pada saat pemberiannya.

**B. KERANGKA TEORI**

**C. KERANGKA KONSEP**

#### **D. HIPOTESIS**

H0:

Tidak ada hubungan tingkat religiusitas dengan persepsi penerimaan LGBT sebagai penyimpangan

H1:

Ada hubungan tingkat religiusitas dengan persepsi penerimaan LGBT sebagai penyimpangan .